IDENTIFIKASI MASALAH KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dia Rahmadini[1], Atika Hafizah[2], Reza Fahlevi Ahyat[3] , Muhammad Sofwan[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Alamat e-mail : [1]diarahma122@gmail.com, [2]hafizaatika67@gmail.com, [3]rezafahlevijambi459@gmail.com, [4] muhammad.sofwan@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify issues related to the communication and collaboration skills of fourth-grade students during Pancasila Education lessons at SDN 155/I Sungai Buluh, analyze their root causes, and determine appropriate solutions. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through classroom observations, interviews with the class teacher and students, and document analysis. The data were then analyzed using source and technique triangulation, supported by three specific worksheets designed for problem identification, root cause analysis, and solution determination. The findings indicate that while students have begun to demonstrate communication and collaboration skills, these skills have not developed uniformly. Some students are able to express opinions, ask questions, and provide relevant answers, whereas others offer only one-word responses, struggle to construct coherent sentences, and lack confidence during presentations with one interviewed student even admitting to a fear of making mistakes when speaking in front of the class. Regarding collaboration, although students are generally willing to work with peers and accept input, participation remains unbalanced; some group members are passive, while others dominate the group. The primary root causes include a fear of making mistakes, low self-confidence, and a lack of clear role distribution and individual responsibilities during group work. Proposed solutions include the development of teaching materials that incorporate speaking exercises using a scaffolding approach, collaborative worksheets with rotating roles, and learning modules equipped with integrated assessment rubrics.

Keywords: *communication skills, collaboration skills, problem identification, Pancasila education, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 155/I Sungai Buluh, menganalisis akar penyebabnya, serta menentukan solusi yang tepat. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru kelas dan siswa, serta analisis dokumen. Data diverifikasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yang didukung oleh tiga lembar kerja khusus: satu untuk identifikasi masalah, satu untuk analisis akar penyebab, dan satu untuk menentukan

solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keterampilan komunikasi dan kolaborasi mulai muncul, keterampilan tersebut belum merata di antara para siswa. Beberapa siswa mampu menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan yang relevan, sementara siswa lainnya hanya memberikan jawaban satu kata, kesulitan menyusun kalimat yang koheren, dan kurang percaya diri saat presentasi bahkan ada siswa yang mengaku takut berbicara karena khawatir salah. Terkait kolaborasi, siswa pada umumnya mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dan terbuka menerima masukan; namun, partisipasi masih belum merata, yang ditandai dengan adanya anggota kelompok yang pasif maupun dominan. Akar penyebab utamanya meliputi rasa takut berbuat salah, kurangnya kepercayaan diri, serta kegiatan kelompok yang belum menetapkan peran dan tanggung jawab individu secara jelas. Solusi yang diusulkan mencakup pengembangan perangkat pembelajaran, seperti latihan berbicara dengan metode scaffolding, lembar kerja kolaboratif dengan peran yang dirotasi, serta modul ajar terintegrasi yang dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Kata Kunci: keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, identifikasi masalah, pendidikan Pancasila, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan di abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai empat kompetensi utama: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Devi dkk., 2023, sebagaimana dikutip dalam Dewi & Lingga, 2025). Keterampilan komunikasi dan kolaborasi membekali peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, memahami perspektif orang lain, serta bekerja sama guna mencapai tujuan bersama. Menurut Fazhari dan Yuniatika (2024, sebagaimana dikutip dalam Amalia dkk., 2026), keterampilan kolaborasi membantu menyempurnakan pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan kerja tim kemampuan-kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyediakan ruang yang luas untuk pengembangan kedua keterampilan tersebut. Berbagai kegiatan seperti sesi tanya jawab, diskusi, musyawarah, dan presentasi menuntut siswa untuk berbicara secara koheren, mendengarkan rekan-rekan mereka, serta mencapai keputusan bersama. Akan tetapi, ruang yang tersedia ini tidak selalu dimanfaatkan secara setara oleh semua siswa.

Salah satu faktor yang berkaitan erat dengan komunikasi lisan adalah kepercayaan diri. Menurut Lautter (2012, sebagaimana dikutip dalam Agistina & Nurjamaludin, 2026),

kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan pribadi seseorang, yang membantu individu untuk tetap tenang dan tidak terlalu cemas saat bertindak. Tanpa kepercayaan diri yang memadai, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, atau tampil di depan teman-temannya, meskipun mereka sebenarnya memiliki pengetahuan yang diperlukan (Agistina & Nurjamaludin, 2026). Sebuah studi korelasional yang melibatkan siswa kelas lima sekolah dasar, yang dilakukan oleh Agistina dan Nurjamaludin (2026), menemukan hubungan positif yang kuat antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara, dengan koefisien korelasi sebesar 0,620; kepercayaan diri menyumbang 38,44% terhadap varians dalam keterampilan berbicara, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Septia, Sumantri, dan Hasanah (2021) juga meneliti keterkaitan antara kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi pada siswa kelas lima sekolah dasar, dengan menekankan bahwa pengembangan keterampilan berkomunikasi harus diimbangi dengan kepercayaan diri. Afifah, Hidayat, Agusta, dan Rafianti (2025) melaporkan bahwa banyak siswa kelas lima sekolah dasar merasa malu atau takut untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau maju ke depan kelas karena khawatir akan melakukan kesalahan atau dinilai oleh teman-temannya sehingga mereka memilih untuk tidak berkontribusi dalam diskusi, yang pada akhirnya membuat dinamika kelompok menjadi kurang efektif.

Terkait keterampilan kolaborasi, masalah yang sering muncul meliputi kecenderungan siswa untuk bekerja sendiri, perilaku pasif selama kegiatan kelompok, atau diskusi yang hanya didominasi oleh segelintir siswa (Amalia dkk., 2026). Dalam konteks kelas empat sekolah dasar, Dewi dan Lingga (2025) mengamati adanya partisipasi yang tidak merata yang ditandai dengan dominasi beberapa siswa di satu sisi dan sikap pasif siswa lain di sisi lain serta mencatat bahwa beberapa kelompok memerlukan bimbingan guru untuk membagi peran secara adil. Lusi, Koroh, dan Selly (2026) melaporkan bahwa di sebuah kelas empat dengan 29 siswa, hanya sekitar 4–5 orang (13–17%) yang secara aktif menyampaikan pendapat atau terlibat dalam diskusi kelompok,

sementara sebagian besar lainnya tetap pasif. Destiani dkk. (2025) mencatat bahwa banyak siswa cenderung bekerja secara individual; hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat kolaborasi mungkin disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi interaksi dan diskusi antar siswa.

Observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV/B SDN 155/I Sungai Buluh menunjukkan pola serupa. Meskipun beberapa siswa cukup percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa lainnya hanya memberikan tanggapan singkat, kurang percaya diri saat presentasi, dan menunjukkan tingkat partisipasi yang tidak konsisten di dalam kelompok mereka. Situasi ini memerlukan identifikasi sistematis untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan tepat sasaran, bukan sekadar didasarkan pada asumsi.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, studi serupa umumnya berfokus pada mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), atau Bahasa Indonesia, dengan sering kali memandang komunikasi dan kolaborasi sebagai konstruk yang terpisah. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada dengan mengkaji kedua keterampilan tersebut dalam konteks Pendidikan Pancasila, menghubungkan temuan lapangan dengan analisis akar permasalahan, serta menawarkan solusi berupa pengembangan bahan ajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa kelas IV/B selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, (2) mengidentifikasi permasalahan yang muncul, (3) menganalisis akar penyebab permasalahan tersebut, dan (4) menentukan solusi berupa pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka, serta bagi pengembang bahan ajar sebagai landasan dalam proses perancangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi keterampilan komunikasi dan bentuk kolaborasi sebagaimana yang

muncul selama proses pembelajaran, tanpa menerapkan intervensi eksperimental apa pun. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Lingga (2025), yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan protokol wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi untuk mengkaji keterampilan kolaborasi siswa kelas empat.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV/B (Fase B) SDN 155/I Sungai Buluh, dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Wawancara dan observasi kelas dilakukan dalam dua kesempatan, yakni pada hari Sabtu, 7 November 2026, dan Senin, 9 November 2026, mulai pukul 07.30 hingga berakhirnya jam sekolah. Informan dalam penelitian ini meliputi guru kelas (sebagai informan kunci) dan para siswa (sebagai informan pendukung), sementara seluruh siswa kelas IV/B menjadi subjek observasi. Proses observasi dilakukan oleh tiga orang pengamat.

Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan tujuh indikator keterampilan komunikasi: mengungkapkan gagasan atau pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berbicara dengan jelas, mempresentasikan hasil diskusi, mendengarkan secara aktif, dan berpartisipasi dalam kelompok diskusi. Keterampilan kolaborasi diamati melalui enam indikator: bekerja sama dengan seluruh anggota kelompok, memberikan kontribusi berupa gagasan dan saran, menghargai pendapat serta kinerja orang lain, bertanggung jawab dalam mengelola tugas kelompok, mendelegasikan tugas sesuai dengan kemampuan individu, dan merumuskan kesimpulan. Panduan wawancara untuk guru terdiri dari 13 pertanyaan, sedangkan panduan untuk siswa mencakup 10 pertanyaan. Analisis dokumen mencakup lima jenis materi: modul ajar, lembar kerja peserta didik, bahan atau media pembelajaran, instrumen penilaian (rubrik), dan hasil pekerjaan siswa.

Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan triangulasi sumber (observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa) serta triangulasi metodologis. Temuan untuk setiap indikator dibandingkan guna mengidentifikasi pola bukan sekadar asumsi yang kemudian disusun ke dalam tiga lembar kerja: Lembar Kerja 1 (identifikasi masalah), Lembar Kerja 2 (analisis akar

penyebab), dan Lembar Kerja 3 (analisis serta penentuan solusi). Kesimpulan mengenai permasalahan dan akar penyebabnya didukung oleh teori-teori dari artikel jurnal. Mengingat observasi hanya dilakukan selama dua hari dan jumlah informan siswa terbatas, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Pembelajaran yang Diamati

Menurut guru kelas, pembelajaran Pendidikan Pancasila dimulai dengan doa, tahap apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, penilaian, refleksi, serta bagian penutup. Guru menggunakan cerita nyata, diskusi, media pembelajaran, dan praktik langsung. Selama observasi, pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pendahuluan, tugas-tugas inti, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan presentasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi dan musyawarah saat menyelesaikan tugas kelompok**.**

2. Keterampilan Komunikasi

Hasil observasi dan wawancara terkait tujuh indikator keterampilan komunikasi dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi dan Wawancara Keterampilan Komunikasi

Indikator	Temuan (observasi, wawancara guru, wawancara peserta didik)	Kesimpulan
Menyampaikan ide/pendapat	Sebagian peserta didik menyampaikan pendapat dengan suara terdengar dan sesuai topik, sebagian lain masih memerlukan arahan. Guru menyebut ada yang pasif atau kurang runtut. Peserta didik menyatakan sering memberi ide kepada teman.	Terlihat, tetapi belum merata
Mengajukan pertanyaan	Sebagian peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya. Guru dan peserta didik menyatakan bertanya kepada guru jika belum paham.	Terlihat
Menjawab pertanyaan	Sebagian menjawab dengan penjelasan dan alasan terkait kehidupan sehari-hari, sebagian hanya satu kata. Peserta didik menyatakan berani menjawab.	Kualitas jawaban bervariasi
Kejelasan berbicara	Pendapat sebagian peserta didik terdengar dan sesuai topik. Guru menyebut kalimat belum runtut, memakai bahasa sehari-hari atau daerah, dan penjelasan kadang singkat.	Keruntutan dan kepercayaan diri perlu dikembangkan

Indikator	Temuan (observasi, wawancara guru, wawancara peserta didik)	Kesimpulan
Menyampaikan hasil diskusi/presentasi	Presentasi berlangsung dan beberapa peserta didik tidak memperhatikan kelompok yang tampil. Guru menyebut sebagian besar cukup percaya diri, tetapi ada yang malu. Peserta didik menyatakan tidak berani maju karena takut salah.	Sebagian masih kurang percaya diri
Mendengarkan secara aktif	Beberapa peserta didik tidak memperhatikan teman yang presentasi. Guru menyebut perhatian cukup baik dengan media visual, tetapi tetap perlu diingatkan.	Belum konsisten
Berpartisipasi dalam diskusi kelompok	Satu kelompok tampak kurang aktif dibanding kelompok lain. Guru menyebut ada peserta didik pasif dan ada yang dominan.	Partisipasi belum merata

Secara umum, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan; namun, kapasitas mereka dalam menyampaikan pendapat, memberikan jawaban, serta menjelaskan hasil diskusi masih belum konsisten. Sementara sebagian siswa mampu menguraikan gagasan mereka dengan menyertakan penalaran atau contoh konkret, siswa lainnya hanya memberikan tanggapan satu kata. Guru mencatat bahwa tantangan utama dalam berkomunikasi terletak pada penyusunan kalimat yang koheren sebuah kesulitan yang diperparah oleh kecenderungan menggunakan bahasa informal sehari-hari saat mengungkapkan sudut pandang mereka.

Temuan paling signifikan muncul dari wawancara dengan para siswa. Mereka mengungkapkan bahwa meskipun merasa nyaman menjawab pertanyaan guru atau meminta penjelasan saat tidak memahami sesuatu, mereka enggan untuk maju ke depan kelas karena takut melakukan kesalahan. Hal ini selaras dengan pengamatan guru terhadap siswa yang pemalu, serta temuan dari observasi di kelas yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri saat melakukan presentasi. Ketiga sumber data ini saling memperkuat satu sama lain, yang mengindikasikan bahwa masalah kepercayaan diri merupakan pola yang nyata dan dapat diamati, bukan sekadar dugaan belaka.

3. Keterampilan Kolaborasi

Hasil untuk keenam indikator keterampilan kolaborasi dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Observasi dan Wawancara Keterampilan Kolaborasi

Indikator	Temuan (observasi, wawancara guru, wawancara peserta didik)	Kesimpulan
Bekerja sama dengan semua anggota	Peserta didik berinteraksi dan bekerja bersama tanpa memilih-milih, bekerja sendiri, atau mendominasi. Guru menyebut umumnya aktif, tetapi ada yang pasif dan dominan. Peserta didik lebih senang belajar berkelompok; kelompok ditentukan guru.	Secara umum baik; satu kelompok kurang aktif
Memberikan ide, pendapat, dan saran	Sebagian peserta didik memberikan ide. Guru memberi ruang melalui diskusi dan musyawarah. Peserta didik menyatakan sering memberi ide kepada teman.	Ada, pemerataan belum terukur
Menghormati pendapat dan kinerja anggota	Peserta didik bersedia menerima kritik dan saran tentang hasil kerja kelompok. Guru mengarahkan musyawarah saat berbeda pendapat. Peserta didik mengikuti pendapat teman jika berbeda.	Ada penerimaan pendapat
Bertanggung jawab mengelola tugas	Peserta didik bekerja sama dan menyelesaikan tugas sesuai tema. Guru membantu bila kelompok kesulitan. Jika ada teman tidak mengerjakan, peserta didik memberi tahu guru.	Tugas selesai; tanggung jawab individu belum terurai
Membagi tugas sesuai kemampuan	Peserta didik membagi tugas sendiri dalam kelompok; guru membantu jika perlu.	Ada pembagian tugas; keadilan belum dinilai rinci
Mengambil kesimpulan	Peserta didik menyampaikan rangkuman. Guru menggunakan diskusi dan musyawarah.	Belum cukup data

Kekuatan kelas dalam hal kolaborasi terlihat dari kemampuan para siswa untuk bekerja sama dengan siapa pun, membagi tugas secara mandiri, menerima masukan dan saran, serta menyelesaikan penugasan yang selaras dengan tema yang diberikan. Akan tetapi, tingkat partisipasi di antara anggota kelompok tidak merata. Guru mencatat bahwa siswa yang lebih pendiam cenderung kurang aktif, yang terkadang menyebabkan kegiatan kelompok didominasi oleh individu-individu tertentu; hal ini sejalan dengan pengamatan bahwa ada satu kelompok yang tampak kurang terlibat dibandingkan kelompok lainnya.

Dua poin yang disampaikan oleh para siswa patut mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, ketika seorang anggota kelompok tidak menyelesaikan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya, para siswa melaporkannya kepada guru sebuah indikasi bahwa kelompok tersebut belum mengembangkan mekanisme internal untuk menjaga akuntabilitas kolektif. Kedua, saat dihadapkan pada perbedaan

pendapat, para siswa cenderung mengalah kepada rekan mereka. Meskipun hal ini bisa mencerminkan semangat saling menghargai, bisa jadi ini juga menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam mempertahankan pandangan pribadi. Penulis menafsirkan hal ini sebagai aspek yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, terutama mengingat temuan ini bersumber dari satu orang siswa saja.

4. Hasil Wawancara Guru dan Studi Dokumen

Guru mengidentifikasi akar penyebab kesulitan dalam komunikasi dan kolaborasi sebagai kurangnya kepercayaan diri, kecenderungan siswa untuk tetap diam, serta pengaruh kebiasaan dan lingkungan sosial di rumah. Untuk mendorong komunikasi dan kolaborasi, guru telah menggunakan lembar kerja siswa, alat peraga visual, proyektor, permainan interaktif, diskusi, dan kegiatan pemecah suasana (icebreaking).

Upaya untuk mengatasi tantangan tersebut mencakup pemberian pujian dan motivasi, serta penugasan kelompok yang dilakukan secara aktif dan adil guna memastikan partisipasi seluruh siswa. Guru menyarankan bahwa sumber daya yang diperlukan meliputi media pembelajaran interaktif, lembar kerja siswa, permainan edukatif, praktik langsung, serta kegiatan yang dikaitkan dengan lingkungan dan budaya setempat.

Tinjauan terhadap dokumentasi mengonfirmasi bahwa lima jenis materi esensial modul ajar, lembar kerja siswa, alat peraga visual atau media pembelajaran, instrumen penilaian (rubrik), dan contoh hasil karya siswa telah tersedia di sekolah tersebut. Modul ajar (sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 8 laporan) menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) yang berpusat pada diskusi kelompok.

Hal ini mencakup kegiatan kelompok seperti membuat poster, melakukan presentasi, dan sesi tanya jawab yang berfokus pada topik keberagaman sosial-budaya di Indonesia, yang didukung oleh pengerjaan lembar kerja secara kolaboratif untuk menyusun poster mengenai keberagaman. Rubrik yang digunakan untuk mengevaluasi poster dan presentasi mencakup aspek kolaborasi kelompok serta keterampilan presentasi; modul tersebut juga menyertakan lembar

observasi sikap yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, kegiatan kelompok, diskusi, dan presentasi telah dimasukkan secara eksplisit ke dalam rancangan kurikulum, yang menunjukkan bahwa tantangan yang ada bukan disebabkan oleh ketiadaan kegiatan-kegiatan tersebut. Akan tetapi, modul yang didokumentasikan belum menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan bertahap (scaffolding) dalam mengembangkan keterampilan berbicara sebelum presentasi dilakukan, dan tidak pula merinci pembagian peran individu di dalam kelompok. Selain itu, kolaborasi dan kinerja presentasi hanya dinilai melalui rubrik yang berfokus pada produk akhir kelompok.

5. Identifikasi Masalah (LK 1)

Berdasarkan pola yang diidentifikasi melalui observasi serta wawancara dengan guru dan siswa, dua masalah utama telah dirumuskan. Pertama, siswa menunjukkan keterampilan komunikasi lisan yang kurang baik, khususnya terkait kepercayaan diri dan koherensi saat berbicara. Bukti dari hal ini mencakup ketakutan siswa untuk melakukan kesalahan, keengganan untuk maju ke depan kelas, kecenderungan sebagian siswa untuk memberikan jawaban satu kata, struktur kalimat yang kurang koheren, serta perhatian yang tidak konsisten terhadap rekan saat presentasi berlangsung. Kedua, partisipasi siswa dalam kelompok kolaboratif tidak merata, yang ditandai dengan adanya anggota yang pasif di satu sisi dan anggota yang dominan di sisi lain. Perlu dicatat bahwa tidak semua indikator menjadi masalah; siswa telah menunjukkan kekuatan dalam aspek-aspek seperti mengajukan pertanyaan, berkolaborasi dengan rekan tanpa memandang preferensi pribadi, serta menerima kritik yang membangun.

Masalah pertama sejalan dengan temuan Agistina dan Nurjamaludin (2026), yang menjelaskan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif, ragu-ragu, dan cenderung menghindari situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan orang lain; hal ini juga selaras dengan penelitian Septia dkk. (2021) mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Masalah kedua sejalan dengan temuan Amalia dkk. (2026), Dewi dan Lingga (2025), serta Lusi dkk. (2026), yang semuanya

melaporkan adanya siswa yang pasif di samping siswa lain yang mendominasi interaksi kelompok. Lebih lanjut, temuan di kelas IV/B mencerminkan hasil penelitian Dewi dan Lingga (2025), yang menyimpulkan bahwa meskipun kolaborasi antar siswa terlihat nyata, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan agar dapat lebih aktif dan menjalankan peran mereka secara seimbang.

6. Akar Penyebab Masalah (LK 2)

Akar penyebab diperjelas dengan membandingkan bukti dari wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka. Ringkasan analisis ini disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Analisis Akar Penyebab Masalah

Masalah	Bukti lapangan	Dukungan literatur	Akar penyebab
Rendahnya keterampilan komunikasi lisan	Peserta didik takut salah dan tidak berani maju. Guru menyebut kurang percaya diri, karakter pendiam, serta kebiasaan dan lingkungan sosial di rumah, dan kalimat belum runtut dengan bahasa sehari-hari.	Kepercayaan diri berkaitan positif kuat dengan keterampilan berbicara (Agistina & Nurjamaludin, 2026). Siswa malu atau takut menyampaikan pendapat karena khawatir salah atau dinilai teman (Afifah dkk., 2025).	Utama: takut salah dan kurang percaya diri. Pendukung: kebiasaan berbahasa sehari-hari; latihan berbicara bertahap belum terlihat pada bagian modul yang terdokumentasi
Belum meratanya partisipasi kolaborasi	Guru menyebut peserta didik pendiam kurang aktif sehingga kelompok didominasi peserta didik tertentu. Pembagian tugas ditentukan peserta didik sendiri. Teman yang tidak mengerjakan tugas dilaporkan ke guru.	Dominasi siswa tertentu dan siswa pasif lazim pada kerja kelompok (Amalia dkk., 2026; Dewi & Lingga, 2025); hanya sekitar 4–5 dari 29 siswa aktif berdiskusi (Lusi dkk., 2026).	Utama: belum ada peran dan tanggung jawab individu yang jelas. Pendukung: kurang percaya diri menyampaikan pendapat

Terkait masalah komunikasi, akar penyebab utamanya adalah rasa takut melakukan kesalahan dan kurangnya kepercayaan diri faktor-faktor yang ditunjukkan oleh siswa dan diperkuat oleh guru. Agistina dan Nurjamaludin (2026) mencatat bahwa kepercayaan diri hanya menyumbang 38,44% terhadap kemampuan berbicara; faktor lain seperti penguasaan kosakata, pendekatan pedagogis guru, dan lingkungan keluarga juga turut berperan. Hal ini sejalan dengan pengamatan para guru, yang menyatakan bahwa kebiasaan berbahasa sehari-hari dan lingkungan sosial di rumah merupakan faktor yang berpengaruh. Perlu dicatat bahwa para guru sebenarnya telah menerapkan

diskusi, lembar kerja siswa, alat peraga visual, dan permainan, serta memberikan pujian dan motivasi yang menunjukkan bahwa kesempatan untuk berlatih sebenarnya sudah tersedia. Oleh karena itu, masalahnya kemungkinan bukan terletak pada kurangnya kesempatan, melainkan pada kebutuhan akan pendekatan latihan yang lebih bertahap dan "aman" bagi siswa yang takut melakukan kesalahan. Temuan awal dari pemeriksaan modul terbuka menunjukkan bahwa, meskipun diskusi dan presentasi telah dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran, tidak terdapat bukti yang jelas mengenai adanya perkembangan latihan berbicara yang terstruktur dan sistematis; hal ini memerlukan konfirmasi lebih lanjut melalui tinjauan menyeluruh terhadap dokumentasi yang ada.

Terkait kolaborasi, masalah utama yang muncul adalah kurangnya kejelasan mengenai peran dan tanggung jawab individu. Meskipun guru mungkin memberikan otonomi kepada siswa untuk membagi tugas di antara mereka sendiri sebuah proses yang sebenarnya bisa efektif pendekatan ini tidak menjamin partisipasi setiap anggota. Siswa yang percaya diri sering kali mengambil kendali, sementara siswa yang cenderung lebih pendiam tidak mendapatkan tugas yang menuntut kontribusi mereka. Ketika seorang anggota gagal menyelesaikan tugas yang diberikan, penyelesaian masalahnya biasanya diserahkan kepada guru. Dewi dan Lingga (2025) menjelaskan bahwa jika bimbingan guru terbatas, kelompok akan kesulitan menjaga alur kerja mereka, dan keputusan kelompok cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh anggota yang dominan. Oleh karena itu, penyertaan struktur tugas yang jelas ke dalam materi pembelajaran dapat, sampai batas tertentu, menjadi pengganti bagi bimbingan langsung semacam itu.

Kedua masalah ini saling berkaitan. Siswa yang takut melakukan kesalahan sering kali memilih untuk tetap diam di dalam kelompok, dan sikap diam ini membuka peluang bagi anggota lain untuk mendominasi. Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan faktor mendasar yang mendasari situasi tersebut, sementara struktur aktivitas menentukan apakah siswa yang kurang percaya diri mendapatkan

kesempatan yang aman untuk berkontribusi.

7. Penentuan Solusi (LK 3)

Solusi ditentukan berdasarkan akar penyebabnya dan diarahkan pada pengembangan materi pembelajaran. Ringkasan mengenai solusi-solusi tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Penentuan Solusi Berdasarkan Akar Penyebab

Akar penyebab	Solusi (perangkat)	Komponen utama
Takut salah dan kurang percaya diri; belum terbiasa menyusun kalimat runtut	LKPD Pendidikan Pancasila untuk melatih keterampilan komunikasi lisan	Latihan berbicara bertahap (berpasangan, kelompok kecil, kelas); kerangka kalimat bantu (pembukaan, isi, penutup); kegiatan interaktif bertema lingkungan dan budaya setempat; kolom refleksi dan umpan balik positif
Belum ada peran dan tanggung jawab individu yang jelas dalam kelompok	LKPD kolaboratif dengan peran bergilir	Peran (ketua, pencatat, juru bicara, penanya atau pengatur waktu) yang dirotasi; tugas individu dan tugas kelompok; lembar penilaian teman sebaya dan refleksi kontribusi; langkah musyawarah menyusun kesimpulan
Kerja sama dan presentasi dinilai pada produk kelompok; penilaian individu belum terlihat	Modul ajar dan rubrik penilaian terpadu	Modul ajar yang menempatkan LKPD pada kegiatan inti; rubrik atau lembar observasi untuk indikator komunikasi dan kolaborasi

Solusi pertama lembar kerja siswa yang dirancang untuk latihan berbicara dengan dukungan terstruktur (scaffolding) dipilih karena siswa sering kali takut melakukan kesalahan saat diminta tampil secara individu di depan kelas. Berlatih secara berpasangan atau dalam kelompok kecil terlebih dahulu dapat mengurangi risiko penilaian negatif akibat kesalahan yang mungkin terjadi di hadapan seluruh kelas, sementara kerangka kerja yang disediakan membantu siswa menyusun kalimat yang koheren. Pendekatan ini juga selaras dengan kebutuhan guru akan media interaktif, permainan edukatif, praktik langsung, serta kegiatan yang berakar pada lingkungan dan budaya lokal. Afifah dkk. (2025) melaporkan bahwa kombinasi antara Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah), bermain peran (role-playing), dan metode "tongkat berbicara" (talking stick) yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas lima berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dari 11% pada sesi pertama menjadi 89% pada sesi

keempat. Kegiatan semacam ini dapat menjadi landasan untuk merancang latihan dengan dukungan terstruktur, meskipun perlu dicatat bahwa hasil tersebut diperoleh dari jenjang kelas dan mata pelajaran yang berbeda.

Solusi kedua lembar kerja siswa kolaboratif dengan peran yang dirotasi dipilih karena masalah kolaborasi sering muncul akibat kurangnya tanggung jawab individu yang jelas. Amalia dkk. (2026) menerapkan sistem pembagian peran dalam lembar kerja kelompok seperti pengamat media, pencatat diskusi, dan penyaji serta menggunakan spidol dengan warna berbeda untuk menandai kontribusi setiap anggota, sehingga partisipasi individu terlihat dengan jelas. Dalam penelitian tindakan kelas tersebut, skor rata-rata untuk keterampilan kolaborasi meningkat dari 72,15% pada siklus pertama menjadi 91,63% pada siklus ketiga. Meskipun hasil ini mungkin tidak persis sama untuk kelas IV/B, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran yang terstruktur merupakan kerangka desain yang layak untuk diterapkan. Rotasi peran memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih pendiam untuk berbicara sebagai penyaji, sementara siswa yang lebih dominan belajar untuk menjalankan fungsi lainnya. Mengingat guru telah menerapkan model Project Based Learning (PjBL) yang mencakup diskusi kelompok dan pembuatan poster proyek lembar kerja kolaboratif ini dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembelajaran yang sudah ada. Pendekatan ini tidak mengganggu alur instruksional yang telah ditetapkan oleh guru. Sebaliknya, pendekatan ini memperkenalkan peran dan tanggung jawab individu secara spesifik. Pendekatan ini juga didukung oleh Lusi dkk. (2026), yang melaporkan adanya pengaruh signifikan dari Project Based Learning (PjBL) terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas empat, serta oleh Destiani dkk. (2025), yang menyimpulkan bahwa, secara umum, PjBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan kolaborasi.

Solusi ketiga yang terdiri dari modul pembelajaran terintegrasi dan rubrik diperlukan untuk memastikan bahwa lembar kerja siswa mengikuti lintasan pembelajaran yang jelas. Solusi ini juga bertujuan untuk menjamin bahwa pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dapat diukur secara

eksplisit menggunakan indikator yang sama dengan yang digunakan dalam instrumen observasi penelitian. Meskipun rubrik dalam modul pembelajaran saat ini telah menilai kerja tim dan presentasi sebagai hasil kelompok, rubrik terintegrasi dalam solusi yang diusulkan ini menambahkan komponen penilaian pada tingkat individu.

D. Kesimpulan

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi di kalangan siswa kelas IV (kelas IV/B) di SDN 155/I Sungai Buluh mulai muncul selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, meskipun belum terlihat secara konsisten pada seluruh siswa. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi lemahnya keterampilan komunikasi lisan khususnya kurangnya rasa percaya diri serta kesulitan dalam berbicara secara koheren dan terstruktur serta partisipasi yang tidak merata dalam kelompok kolaboratif. Penyebab utamanya adalah rasa takut melakukan kesalahan, kurangnya keyakinan diri, dan kegiatan kelompok yang tidak menetapkan peran serta tanggung jawab individu secara jelas. Solusi yang diusulkan mencakup pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang untuk latihan berbicara dengan menggunakan pendekatan scaffolding (dukungan bertahap), lembar kerja kolaboratif dengan peran yang dirotasi, serta modul ajar terintegrasi yang dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu periode observasi yang singkat (dua hari), jumlah informan siswa yang terbatas, serta tinjauan dokumen yang hanya mencakup sebagian dari modul ajar yang tersedia. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode observasi, melibatkan lebih banyak siswa dalam wawancara, melakukan analisis mendalam terhadap modul ajar, lembar kerja, dan rubrik, serta menguji efektivitas materi pembelajaran yang dikembangkan secara empiris. Para guru menyarankan penerapan latihan berbicara dengan pendekatan scaffolding, pemberian umpan balik positif, serta rotasi peran di antara siswa dalam kelompok mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, G. M., Hidayat, A., Agusta, A. R., & Rafianti, W. R. (2025). Implementasi model PANTING

untuk meningkatkan keterampilan percaya diri siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 244–261. Retrieved from https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/32361/15938/118721

Agistina, G. N., & Nurjamaludin, M. (2026). Hubungan self-confidence dengan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Kota Wetan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 378–392. Retrieved from https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/58394/34510/214597

Amalia, A. T., Bintartik, L., Kinasih, A. S., Suaidah, A., Putpitasari, D. R., Puspita, H. R., & Putri, S. K. (2026). Penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media augmented reality untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 417–437. Retrieved from https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/63076/35106

Destiani, N., Aprilia, R., Hasanah, Z., Suwarma, D. M., & Jenuri. (2025). Analisis model pembelajaran PBL terhadap kemampuan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV. *Indonesian Journal of Elementary Education, 7*(1), 23–32. Retrieved from https://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE/article/download/12951/pdf

Dewi, W. P., & Lingga, L. J. (2025). Studi kualitatif tentang keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV di sekolah dasar. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8*(4), 396–404. Retrieved from https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/download/5070/2367/21240

Lusi, A. A., Koroh, T. R., & Selly, J. B. (2026). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Danau Ina Kota Kupang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 219–231. Retrieved from https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/56440/31355/200406

Septia, S., Sumantri, M. S., & Hasanah, U. (2021). Hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa kelas V sekolah dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, 5*(2). Retrieved from https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/download/14435/7388